

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya dan komunikasi saling berkaitan, tidak terpisahkan, karena budaya selalu diungkapkan dan dikomunikasikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Kebudayaan mengacu pada semua pengetahuan, cara berpikir, bertindak yang merupakan bagian dari masyarakat dan diwariskan kegenerasi selanjutnya. Komunikasi berfokus pada bagaimana orang bertindak dan merasakan ketika kebutuhan sosialnya terpenuhi (Iqbal, 2018:129).

Budaya adalah cara hidup sekelompok orang yang menjadi milik mereka kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam budaya mencakup beberapa bagian dan rumit khususnya pada kepercayaan, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, rumah, dan karya seni. Kebudayaan didasarkan pada ide-ide yang harus dipelajari orang agar bisa berpikir dan mencoba menyesuaikan diri dengan apa yang mereka miliki sejak lahir. Hal ini mempengaruhi penampilan, tutur kata, persahabatan, kebiasaan pangan, perilaku interaksi, hubungan manusia, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi. Itu semua tergantung pada bagaimana masyarakat yang tinggal di daerah tersebut hidup (Karmilah, 2019:41-56).

Komunikasi budaya bergantung dengan ide-ide: komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan. Ketika budaya saling berkaitan

dengan komunikasi, maka hal ini akan menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya. Budaya juga mempengaruhi bagaimana orang saling memahami satu dengan yang lainnya. Sehingga perilaku seseorang sangat ditentukan oleh budaya ia dibesarkan. Budaya adalah dasar dari seluruh kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi antara satu dengan yang lain (Mulyana, 2017:20).

Budaya *wulla paddu* merupakan ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakat penganut kepercayaan *marapu* untuk menjadi pedoman dan petunjuk dalam aspek kehidupan. Ritual *wulla paddu* dalam aspek kehidupan sebagai media komunikasi adalah salah satu cara penyembahan kepada Tuhan dan *Rato* sebagai perantara dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dari hasil *Bara* (berdoa kepada Tuhan), menjaga ajaran dan nilai-nilai yang diwarisi dari nenek moyang dan orang tua berperan mengajarkan nilai-nilai budaya *wulla paddu* kepada anak-anak dan menyebarkan informasi mengenai aturan yang perlu ditaati oleh seluruh masyarakat Lamboya. Kata *wulla* yang berarti “bulan” dan *paddu* yang berarti “pahit”, “suci”, atau “tabu” mempunyai arti yang dalam. Oleh karena itu, *Wulla paddu* dapat dianggap sebagai bulan yang pahit, suci atau terlarang. Penganut kepercayaan Marapu dapat menunjukkan keterkaitannya dengan budaya lokal melalui upacara *wulla paddu* yang masih berlangsung sekali dalam setahun (Halan, 2021:3).

Dalam budaya *wulla paddu* ada beberapa ritual yang harus dilakukan, mulai dari upacara yang disebut *horona* (penyembahan terhadap *marapu*) untuk menunjukkan rasa hormat, dengan menyembelih beberapa ekor ayam kampung.

Proses penyembelihan ayam kampung dilakukan di atas *natara* (pelataran tempat penyembahan atau sesajian adat). *Natara* adalah awal dari semua kegiatan dan ritual adat. Ayam yang disembelih akan dilihat bentuk usus dan hatinya. Bentuk usus dan hati ayam akan menunjukkan bagaimana jalannya kegiatan *paddu*. *Horona, pajja ate manu* (lihat hati dan usus ayam) adalah ritual untuk memprediksi jalannya kegiatan *wulla paddu*, jika dari hati ayam kelihatannya tidak mulus maka akan dilakukan pembersihan untuk menjauhkan roh jahat selama berlangsungnya *wulla paddu*. *Kalola* (berburu) adalah ritual berburu babi hutan yang hasilnya menunjukkan hasil panen. *Magowo* (menangkap ikan) adalah ritual menangkap ikan di kali dan muara yang juga hasilnya menentukan hasil panen dan berjalan baik atau tidaknya budaya *wulla paddu*. Ritual sebagai cara komunikasi, Semua jenis upacara merupakan cara berbagi informasi. Ritual selalu berupa tindakan social yang bermakna, sehingga Ritual sebagai cara untuk mengekspresikan sesuatu (Halan, 2021:5).

Persepsi dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup individu dengan banyak kepribadian yang berbeda, namun saling berinteraksi dalam menciptakan sebuah budaya. Persepsi setiap individu berbeda-beda tergantung pada motivasinya, dan konsep diri serta nilai setiap individu akan menentukan bagaimana keputusan budaya diambil dalam masyarakat. Siswa yang tergabung dalam masyarakat berbudaya dan ingin mencapai tujuannya secara efektif harus mampu mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kognitif dan citra dirinya. Mahasiswa sebagai salah satu pewaris budaya memiliki pandangan

terhadap budaya *wulla paddu* dan peran *Rato* melalui interaksi dengan *Rato* dan masyarakat Sehingga dapat meminimalisir konflik dan dapat mencapai tujuan dari peran *Rato* terhadap pelestarian budaya *wulla paddu* (Hakim & Ramly, 2021).

Menurut teori interaksionisme simbolik, dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan budaya *wulla paddu*, mahasiswa memiliki pandangan terhadap makna budaya melalui proses interaksi sosial antara *Rato* dan masyarakat (*meaning*), pikiran/imajinasi yang dimiliki mahasiswa tentang budaya *wulla paddu* yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan tetapi diketahui berdasarkan imajinasi (*thought*) dan dalam ritual budaya *wulla paddu* bahasa yang digunakan adalah bahasa adat/bahasa Lamboya yang dipahami oleh seluruh masyarakat Lamboya karena masyarakat Lamboya menggunakan bahasa yang sama (*language*).

*Rato* adalah ketua adat yang memiliki kedudukan dan kekuasaan tertinggi dalam budaya marapu masyarakat Lamboya. *Rato* memiliki kuasa untuk memutuskan jadwal dan aturan yang harus ditaati selama *wulla paddu* berlangsung. Semua aturan yang ditetapkan oleh *Rato* harus dipatuhi oleh masyarakat agar ritual *wulla paddu* berjalan dengan baik. *Rato* menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan budaya *wulla paddu*.

Dengan demikian, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran *Rato* Dalam Melestarikan Budaya *Wulla Paddu* Sebagai Media Komunikasi” (studi Kasus Pada Mahasiswa Asal Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat di Kupang).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: **Bagaimana Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran *Rato* Dalam Melestarikan Budaya *Wulla Paddu* Sebagai Media Komunikasi?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran *Rato* dalam melestarikan *Wulla Paddu* sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya *wulla paddu*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademik:

- a. Untuk melengkapi penelitian ilmiah dibidang komunikasi khususnya budaya *Wulla Paddu*.
- b. Untuk dijadikan tambahan masukan dan referensi bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya untuk program studi Ilmu Komunikasi.

### 2. Manfaat praktis:

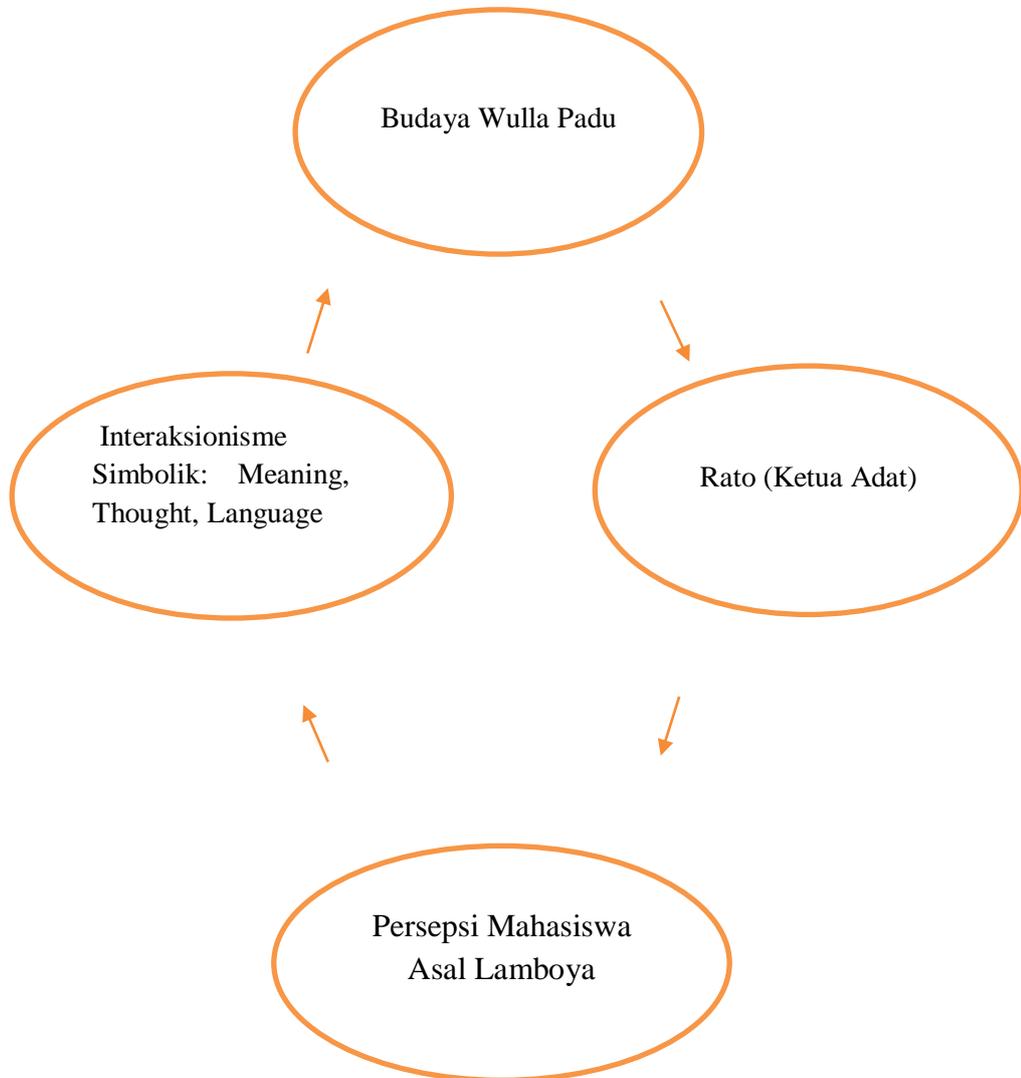
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada mahasiswa asal Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat.
- b. Sebagai rujukan dalam pelestarian budaya *Wulla Paddu*
- c. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan program sarjana jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

## **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian ini merupakan teori yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Kerangka pemikiran ini pada hakikatnya menjelaskan pemikiran, pembenaran, dan melakukan penelitian tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Peran *Rato* Dalam Melestarikan Budaya *Wulla Paddu* Sebagai Media Komunikasi (Studi Kasus Pada IPMALAYA, Mahasiswa Asal Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat di Kupang). Maka yang menjadi fokus penelitian adalah pandangan mahasiswa terhadap pelestarian budaya *Wulla Paddu*. Budaya *Wulla Paddu* dapat berjalan dipimpin oleh *Rato* (ketua adat), dalam kegiatan *wulla paddu* semua masyarakat terlibat termasuk mahasiswa. Dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *wulla paddu*, mahasiswa memiliki persepsi melalui *meaning, thought* dan *language*.

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran Penulis



### 1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran yang kebenarannya dapat diterima. Yang menjadi asumsi dalam penelitian ini yaitu proporsi penalaran dan tersirat

dalam kerangka pemikiran yang digunakan peneliti untuk mencapai kesimpulan penelitian. Asumsi dasar atau hipotesis merupakan dasar berpikir yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Suharsimi, 2006:65).

Dengan demikian, maka yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah mahasiswa IPMALAYA Kupang mempunyai persepsi tentang peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla paddu* sebagai Media Komunikasi.

### **1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diasumsikan karena kebenarannya belum dapat dibuktikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hipotesis adalah hipotesis sementara yang dikemukakan peneliti sebelum melakukan penelitian (Suharsimi, 2006:71).

Dengan demikian maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap peran *Rato* dalam melestarikan budaya *wulla padu* dilihat perkembangan makna budaya *wulla padu* melalui interaksi sosial (*meaning*), pengetahuan tentang budaya yang bertumbuh melalui pikiran (*Thought*) dan memahami bahasa adat yang digunanakan (*language*) menurut teori interaksi simbolik.